



IDENTIFIKASI PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 5 – 6 TAHUN SELAMA PENERAPAN PEMBELAJARAN DARING

Agein Firda Mahanani¹⁾, Warananingtyas Palupi¹⁾, Adriani Rahma
Pudyaningtyas¹⁾

¹⁾Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret

ageinfirda@student.uns.ac.id, palupi@staff.uns.ac.id, adriani.rahma@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Anak usia 4 – 6 tahun termasuk dalam usia keemasan (golden age), sehingga memerlukan stimulasi yang tepat untuk perkembangannya. Masa pandemi sekarang ini pendidikan di Indonesia beralih ke dalam pembelajaran daring, yang mana dalam pelaksanaan pembelajaran pasti akan mempengaruhi perkembangan anak salah satu yang terpengaruhi ialah perkembangan motorik halus anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pencapaian perkembangan motorik halus anak usia 5 – 6 tahun selama penerapan pembelajaran daring. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sampel yang digunakan pada penelitian ini merupakan anak usia 5 – 6 tahun di tiga lembaga TK yang ada di Gugus XVII kecamatan Banjarsari dengan jumlah 40 anak. Pengambilan sampel untuk penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Data yang digunakan pada penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan secara interaktif, yang terdiri dari empat tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan jika selama pembelajaran daring aspek perkembangan motorik dilihat dari indikator perkembangan terdapat tiga indikator yang berkembang kurang maksimal yaitu indikator menggambar sesuai gagasan, melipat menjadi bentuk yang bermakna, serta menggunting pola. Akan tetapi terdapat satu indikator yang tetap berkembang secara maksimal yaitu menempel gambar.

Kata Kunci : *Motorik Halus, Anak Usia Dini, Pembelajaran Daring*

ABSTRACT

Children aged 4 - 6 years are included in the golden age, a proper stimulation is required to improve their development. During the current pandemic, education in Indonesia is shifting to online learning. This learning will certainly affect the development of children and also will give a big impact in the development of fine motor skills. The Aim of this study is to determine the achievement of fine motor development of children aged 5 - 6 years by using online learning. Qualitative descriptive is used as a type of search in this study. Children aged 5 - 6 years in three kindergarten institutions in Cluster XVII Banjarsari subdistrict with a total of 40 children is being used as a sample of this study. The sampling technique in this study uses purposive sampling technique. Data in this study were obtained through observations, interviews, and documentation. The data analysis technique used in this research is done interactively, which consists of four stages, namely data reduction, data presentation, data verification, and drawing conclusions. The results of this study indicate that during online learning aspects of motor development seen from developmental indicators, there are three indicators that develop less than optimally, namely indicators of drawing according to ideas, folding into meaningful shapes, and cutting patterns. Meanwhile, there is one indicator that continues to develop optimally, namely pasting images.

Keywords: *Fine Motor Skill, Early Childhood, Online Learning*

PENDAHULUAN

Anak usia 4 – 6 tahun merupakan tahap anak pada usia keemasan (*golden age*), ketika usia ini anak memiliki kemampuan menyerap informasi yang luar biasa dibandingkan dengan anak setelah usia ini jika terus diberikan stimulasi sesuai tahap perkembangannya. Anak memiliki enam aspek perkembangan yang perlu dikembangkan semaksimal mungkin.

Permendikbud No.137 Tahun 2014 menyebutkan keenam aspek perkembangan tersebut adalah Nilai Agama dan Moral, Sosem (Sosial Emosional), bahasa, kognitif, fisik motorik, dan seni. Keenam aspek perkembangan ada salah satu perkembangan yang penting bagi anak yaitu aspek perkembangan fisik motorik. Fisik motorik sendiri terbagi menjadi dua bagian, yaitu motorik halus dan kasar.

Sujarwo (2006) mengatakan pengendalian otot yang lebih kecil dan dapat digunakan untuk menggenggam, menggunakan alat, menulis, gerakan terampil belum dikuasai sebelum mekanisme otot anak berkembang disebut dengan motorik halus. Terdapat empat indikator perkembangan motorik halus anak usia 5 - 6 tahun yang telah diadaptasi dari diadaptasi dari Permendikbud No. 137, Jamaris (2006), serta Sulaiman, Ardianti, & Selviana (2019) yaitu, 1) Menggambar sesuai gagasan, 2) Menggunting sesuai pola, 3) Melipat kertas menjadi bentuk yang bermakna, serta 4) Menempel gambar dengan tepat.

Fitria, Wulan, & Yarshal (2018) menjelaskan keterampilan motorik halus adalah kemampuan untuk mengkoordinasi tangan dan mata dalam mengatur gerakan jari jemari dan gerakan tangan. Beaty (2013) berpendapat keterampilan motorik halus yaitu keterampilan yang menggunakan otot-otot halus dalam mengendalikan gerakan tangan meliputi kontrol, ketangkasan, dan koordinasi dalam menggunakan tangan dan jari. Santrock (2007) mengemukakan jika keterampilan motorik halus merupakan keterampilan yang menggunakan gerakan yang diatur secara halus seperti keterampilan tangan.

Pembelajaran anak usia dini biasanya dilakukan secara langsung tatap muka di kelas. Larimore (2020) menyatakan ketika proses pembelajaran untuk anak usia dini guru perlu melakukan pembimbingan secara langsung, karena bagi seorang anak guru merupakan contoh serta pemandu jalannya proses pembelajaran di dalam kelas. Masa pandemi Covid-19 ini pemerintah mewajibkan berbagai jajaran pendidikan formal melakukan pembelajaran secara daring. Himbauan Pemerintah tersebut ditetapkan sebagai upaya mencegah penyebaran dan menghilangkan penyebaran wabah tersebut. Pembelajaran di PAUD juga dilakukan secara online atau daring. Guru memberikan tugas secara online dan anak akan mengerjakannya di rumah masing-masing. Kim (2020) mengemukakan semasa pandemi Covid-19 ini seluruh negara menggunakan sistem pembelajaran daring untuk menunjang kegiatan belajar mengajar anak.

Bilfaqih (2012) menjelaskan pembelajaran daring yaitu pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan jaringan web dan setiap pelajaran menyiapkan sebuah pembahasan dalam bentuk rekaman video atau audio, di mana nantinya guru akan memberikan pekerjaan rumah mingguan yang harus dikerjakan anak dengan diberikan batasan waktu pengerjaan yang telah ditentukan. Sofyana & Abdul (2019) menyebutkan tujuan pembelajaran daring yaitu pemberian bantuan pembelajaran bermutu dalam jaringan yang memiliki aktif dan terbuka untuk menjangkau peminat ruang belajar agar lebih banyak dan lebih luas.

Pembelajaran daring menggunakan beberapa aplikasi yang dapat membantu kegiatan belajar mengajar, misalnya whatsapp, zoom, web blog, edmodo dan lain-lain. Selama masa pandemi Covid-19 ini pemerintah juga mengambil peran dalam menangani ketimpangan kegiatan belajar. Melansir melalui laman resmi Kemendikbud RI, pemerintah menyediakan dua belas platform atau aplikasi yang dapat diakses seorang pelajar dan pendidik untuk belajar di rumah. Satrianingrum & Prasetyo (2020) menyebutkan platform yang digunakan di PAUD menggunakan *whatsapp grup* dan *webinar zoom* karena mudah diakses dan bisa dimanfaatkan di mana saja dan kapan saja.

Wulandari & Purwanta (2020) menunjukkan pembelajaran daring mampu mengubah terutama pencapaian aspek perkembangan anak, selain aspek seni. Berbeda dengan aspek seni, aspek motorik halus mengalami penurunan yang disebabkan kurang adanya dorongan dari lingkungannya. Guru kurang memberikan stimulus yang tepat untuk perkembangan selama pembelajaran daring berlangsung. Anak kurang dapat mengikuti arahan guru karena terbatasnya sarana dan prasarana.

Penelitian yang dilakukan Nurdin & Anhusadar (2021) menunjukkan pembelajaran online belum berjalan efektif untuk mengembangkan aspek perkembangan anak jika diterapkan dalam pembelajaran di TK. Ketidakefektifan ini disebabkan oleh kurang adanya persiapan perancangan pembelajaran yang akan dilakukan. Beberapa lembaga PAUD masih dominan menggunakan model pemberian tugas saja dalam proses pembelajaran daring. Terdapat beberapa orang tua yang tidak mampu menyiapkan fasilitas yang diperlukan sehingga anak mengalami kendala dalam proses pembelajaran yang berdampak pada terhambatnya perkembangan anak.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di gugus gugus XVII kecamatan Banjarsari pandemi Covid – 19 ini sesuai anjuran pemerintah guru melakukan kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan proses pembelajaran daring. Guru memulai pembelajaran seperti biasa hanya saja dilakukan secara daring. Guru juga melakukan aktivitas yang mampu mengembangkan segala aspek perkembangan anak. Kegiatan yang dipilih guru upaya meningkatkan perkembangan motorik halus anak dalam pembelajaran daring adalah melalui kegiatan mencontohkan cara melipat kertas menjadi sebuah bentuk dengan melalui video yang nantinya akan dikirim guru melalui whatsapp kelas. Anak nantinya akan diberi tugas untuk mencontoh apa yang telah dilakukan guru, proses pengerjaan anak nantinya harus di video dan dikirim ke guru. Setiap seminggu minggu sekali kali guru

mengajak anak untuk melakukan tatap muka dengan menggunakan video call di whatsapp. Pertemuan ini guru mengajak anak untuk menggambar bersama, menggunting gambar tersebut, lalu menempelkan beberapa hiasan dalam gambar tersebut.

Pembelajaran daring masih merupakan model pembelajaran yang baru untuk proses belajar mengajar, sehingga sering kali mengalami hambatan dalam pembelajaran baik dari guru maupun dari anak. Guru mengalami kendala setiap melaksanakan kegiatan daring, seperti sinyal internet yang lambat serta anak kurang fokus untuk melakukan kegiatan belajar. Anak lebih suka pembelajaran secara langsung dibandingkan dengan belajar secara daring, karena anak bisa bertemu langsung dengan teman – temannya dan bisa bermain bersama. Pembelajaran daring juga membuat anak merasa tidak semangat untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru sehingga seringkali pencapaian perkembangan anak kurang maksimal.

Melihat dari permasalahan – permasalahan dilapangan yang telah diuraikan diatas, peneliti terdorong untuk melakukan peninjauan mengenai perkembangan keterampilan motorik halus anak selama pembelajaran daring. Berdasar latar belakang yang diuraikan, peneliti memilih judul penelitian yaitu **“Identifikasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5 – 6 Tahun Selama Penerapan Pembelajaran Daring”**.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sugiyono (2015) menyebutkan dalam proses penelitian kualitatif menuliskan catatan lapangan tentang masalah-masalah yang didapatkan selanjutnya akan menjabarkan catatan – catanan tersebut dalam bentuk penelitian. Penelitian memilih pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu dalam penelitian akan mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau setting sosial terjemahan dalam suatu tulisan yang bersifat naratif.

Data yang yang dibutuhkan perlu digali secara mendalam agar proses analisis dapat sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dijabarkan secara deskriptif.

Penelitian deskriptif kualitatif ini penulis memperoleh informasi terkait perkembangan motorik halus anak usia 5 – 6 tahun selama pembelajaran daring melalui data hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik purposive sampling. Sugiyono (2015) menerangkan *purposive sampling* adalah suatu teknik pengambilan sumber data melalui pertimbangan tertentu. Pemilihan teknik ini dikarenakan pada pengambilan data peneliti mempertimbangkan karakteristik tertentu sesuai dengan pembahasan yaitu Sekolah – sekolah yang telah menerapkan pembelajaran daring selama pandemic berlangsung dan pemilihan kelompok B karena penelitian ini menggali untuk perkembangan anak usia 5 – 6 tahun. Peneliti ingin mengetahui perkembangan motorik halus anak usia 5 – 6 tahun selama penerapan pembelajaran daring. Peneliti berharap melalui teknik ini data dapat diperoleh secara mendalam.

Uji validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik ini dibagi menjadi dua yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif, yang terdiri dari empat tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan motorik halus merupakan kemampuan anak untuk melakukan koordinasi tangan dan mata dalam mengontrol gerakan jari jemari dan gerakan tangan. Penelitian mengenai perkembangan motorik halus anak usia 5 – 6 tahun ini dilakukan di Gugus XVII kecamatan Banjarsari tepatnya di TK AN 1, TK AN 2, dan TK AN 3. Mendapatkan hasil pencapaian perkembangan motorik

halus anak usia 5 – 6 tahun selama pembelajaran daring.

Selama penelitian berlangsung peneliti mendapatkan media yang digunakan untuk menunjang selama pembelajaran daring di Gugus XVII kecamatan Banjarsari ialah *WhatsApp* dan *Zoom*. Pemilihan media ini dikarenakan penggunaan media ini dirasa cukup mudah untuk diakses oleh guru maupun oleh anak dirumah dengan bantuan orang tua. Pemilihan media ini didukung oleh pendapat Satrianingrum & Prasetyo (2020) menyebutkan untuk platform yang digunakan di PAUD menggunakan *whatsapp grup* dan webinar *zoom* karena mudah diakses dan dapat digunakan kapan dan di mana saja. Penentuan ini berdasar pada mengingat jika pengguna media belajar ini adalah anak– anak sehingga harus memilih media yang mudah diakses dan digunakan.

Gugus XVII kecamatan Banjarsari dalam meningkatkan kemampuan anak guru menggunakan berbagai kegiatan. Pertama guru mengajak anak untuk menggambar sesuai dengan tema yang telah disiapkan guru, seperti anak diajak untuk membuat gambar kupu – kupu, alat untuk sholat, dan lain – lain. Kemudian dari hasil gambaran anak itu pula guru juga meminta anak untuk mewarnainya agar hasilnya lebih menarik. Kegiatan selanjutnya guru menugaskan anak untuk menggunting sesuai dengan pola yang telah disiapkan guru. Kegiatan selanjutnya adalah melipat bersama - sama. Contoh lipatan yang dilakukan guru adalah lipatan kipas, lipatan pesawat, serta lipatan kelinci. Kegiatan terakhir adalah menempel, kegiatan ini berhubungan dengan kegiatan melipat, di mana hasil kegiatan melipat nanti akan di tempel anak dengan hiasan– hiasan yang sesuai. Guru juga mengajak anak menempel dari hasil guntingan anak yang sudah terdapat pola nya.

Kegiatan– kegiatan di atas sesuai dengan pendapat Sumantri (2005) yang menjelaskan bahwa kegiatan pengembangan keterampilan motorik halus anak usia TK bertujuan agar dapat melatih kemampuan koordinasi motorik anak.

Peneliti juga mendapatkan langkah – langkah pembelajaran daring yang di lakukan di Gugus XVII Banjarsari. Berdasarkan dari hasil wawancara oleh peneliti ditemukan langkah –

langkah penerapan pembelajaran daring untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak dimulai dari persiapan yang dilakukan oleh guru. Kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan ialah guru mempersiapkan materi pembelajaran selama satu minggu yang kemudian disusun kedalam bentuk RPPM. Setiap satu minggu sekali orang tua datang kesekolah untuk mengambil RPPM, materi pembelajaran, peralatan pembelajaran, serta LKPD anak. Guru membuat *whatsapp grup* untuk mempermudah pengontrolan pembelajaran anak di rumah serta sebagai tempat untuk mengumpulkan tugas anak setiap harinya. *Whatsapp grup* juga digunakan guru untuk pembelajaran dengan melalui *video call* serta pengiriman *video* untuk contoh pengerjaan dari guru. Guru juga mempersiapkan link *zoom* yang akan digunakan pada hari itu. Setelah terbentuk link *zoom* guru membagikannya ke *whatsapp*.

Setelah persiapan selesai dilakukan guru melakukan pelaksanaan kegiatan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan bersama. Pada tahap ini guru menentukan media pembelajaran baik melalui *zoom* ataupun *whatsapp*, kemudian anak hadir mengikuti pembelajaran, setelah anak hadir semua guru memulai pembelajaran dengan mengajak untuk berdoa bersama, mengabsen anak, serta memberikan penjelasan tentang tema pembelajaran hari ini.

Guru mulai melakukan kegiatan inti pembelajaran. Dengan kegiatan pertama guru meminta anak untuk mempersiapkan semua alat untuk belajar hari ini, guru mencontohkan bagaimana cara menggambar yang benar yang sesuai dengan tema hari itu yang nantinya akan dicontoh anak. Setelah gambar selesai anak diminta untuk mewarnai gambar tersebut, kemudian anak juga diminta untuk memotong gambar tersebut. Setelah gambar terpotong, guru meminta anak untuk menempel gambar tersebut sesuai dengan pola yang sudah disiapkan oleh guru. Anak juga diajak untuk melipat kipas bersama – sama.

Kegiatan inti diikuti siswa dengan baik, setelah mengikuti seluruh kegiatan guru mengajak anak untuk mendiskusikan apa yang mereka pelajari hari ini dan mencari kesimpulan bersama – sama tentang kegiatan pembelajaran anak hari itu. Guru juga memberikan tugas kepada anak untuk dikerjakan masing – masing, dan mengumpulkan tugas tersebut melalui *whatsapp*, dimana hasil dari pengerjaan anak nantinya digunakan guru untuk melakukan evaluasi pembelajaran anak. Pembelajaran di rumah orang tua membantu anak untuk merekam anak dalam mengerjakan tugas, sehingga guru dapat melihat dan mengevaluasi kegiatan tersebut.

Langkah – langkah pembelajaran daring yang dilakukan di Gugus XVII Banjarsari sesuai dengan pendapat Yanti, Kuntarto, & Kurniawan (2020) memaparkan langkah – langkah pembelajaran daring menjadi dua langkah yaitu persiapan dan pelaksanaan. Kegiatan pelaksanaan terbagi menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan diakhiri dengan kegiatan penutup.

Peneliti juga menemukan berbagai kendala yang terjadi saat pembelajaran daring berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti menjelaskan beberapa kendala yang dialami selama pembelajaran daring baik dari orang tua maupun anak itu sendiri. Kendala yang berasal dari orang tua yaitu, orang tua cenderung tidak sabar untuk mendampingi anak, orang tua seringkali kurang memahami perintah guru sehingga terjadi kesalahan pengerjaan tugas, serta fasilitas yang kurang mendukung dari orang tua seperti kuota internet yang habis. Selain kendala dari orang tua, kendala juga berasal dari anak sendiri diantaranya ialah kadang anak kurang konsentrasi selama pembelajaran daring, anak seringkali merasa malas untuk mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas – tugas dari guru, anak seringkali bosan dengan pembelajaran yang diberikan oleh guru, serta anak kurang mampu untuk melatih koordinasi antara mata dengan otaknya sehingga seringkali kurang baik dalam mengerjakan tugas – tugasnya.

Kendala – kendala yang dirasakan diatas sesuai dengan Nurdin & Anhusadar (2021) yang menjelaskan kendala yang dialami dalam

pembelajaran daring disebabkan oleh kurang adanya persiapan perancangan pembelajaran yang akan dilakukan. Beberapa lembaga PAUD masih dominan menggunakan metode pemberian tugas saja dalam proses pembelajaran daring. Ada beberapa orang tua yang tidak mampu menyiapkan fasilitas yang diperlukan sehingga anak mengalami kendala dalam proses pembelajaran yang berdampak pada terhambatnya perkembangan anak.

Data yang ditemukan dilapangan menjelaskan indikator penilaian perkembangan motorik halus anak usia 5 – 6 tahun yang digunakan di Gugus XVII yang sudah disepakati oleh Yayasan, yaitu, 1) Kemampuan anak membuat gambar sesuai dengan gagasannya, 2) Menggunting sesuai pola, 3) Melipat berbagai lipatan, serta 4) Menempel sesuai pola.

Indikator diatas sesuai dengan indikator perkembangan motorik halus pada anak usia 5 - 6 tahun yang diadaptasi dari Permendikbud No. 137, Jamaris (2006), serta Sulaiman, Ardianti, & Selviana (2019), terdiri dari: 1) Menggunting sesuai dengan pola, 2) Melipat kertas menjadi bentuk yang bermakna, 3) Menempel gambar dengan tepat, serta 4) Menggunting sesuai dengan pola.

Berdasarkan penelitian yang telah ditemukan peneliti menemukan perkembangan kemampuan motorik halus dari 40 anak Kelompok B di Gugus XVII kecamatan Banjarsari dapat dilihat sebagai berikut:

a. Kemampuan menggambar anak selama pembelajaran daring.

Penelitian ini menjelaskan kemampuan menggambar sesuai gagasan pada anak usia 5 – 6 tahun pada TK Gugus XVII kecamatan Banjarsari selama pembelajaran daring tidak berkembang secara optimal. Ketika diminta guru untuk menggambar sesuai dengan tema yang telah disediakan anak merasa kesulitan dan guru perlu memberikan contoh terlebih dahulu. Hasil gambaran anak sendiri sering kali tidak bisa dijelaskan hanya goresan – goresan kecil saja. Terdapat anak yang

kurang mampu menggenggam pensil dengan baik sehingga menghasilkan gambar yang kurang baik pula.

Permendikbud No. 137, Jamaris (2006), serta Sulaiman, Ardianti, & Selviana (2019) menjelaskan anak usia 5 – 6 tahun pada awal menggambar sesuai gagasan dimulai dari menggambar bebas dengan berbagai media secara rapi, kemudian menggambar bebas berupa bentuk titik garis, lingkaran, segitiga, segi empat, dan terakhir anak bisa melukis orang secara lengkap serta tepat.

b. Kemampuan menggunting anak selama pembelajaran daring.

Kemampuan menggunting anak selama pembelajaran daring anak usia 5

– 6 tahun di Gugus XVII kecamatan Banjarsari juga tidak berkembang secara optimal. Terdapat anak yang kurang mampu menggunting berdasarkan pola yang sudah ditentukan dan banyak hasil dari anak yang kurang rapi, Anak tidak dapat menjepit gunting dengan benar sehingga ketika anak menggunting anak kesulitan untuk mengikuti pola yang sudah ada.

Permendikbud No. 137, Jamaris (2006), serta Sulaiman, Ardianti, & Selviana (2019) menyebutkan untuk anak usia 5 – 6 tahun kemampuan menggunting dengan berbagai media berdasarkan bentuk atau pola (lurus, lengkung, gelombang, zig-zag, lingkaran, segitiga, segiempat).

c. Kemampuan melipat anak selama pembelajaran daring.

Kemampuan melipat anak usia 5 – 6 tahun di Gugus XVII kecamatan Banjarsari selama pembelajaran daring juga tidak maksimal. Terdapat anak yang menyerah jika sudah lebih dari 3 lipatan dan hasil pekerjaan melipat anak banyak yang tidak rapi. Anak sering merasa bingung jika sudah melakukan lebih dari 3 lipatan, mereka selalu meminta bantuan orang tua jika membuat lipatan yang lebih dari 3.

Permendikbud No. 137, Jamaris (2006), serta Sulaiman, Ardianti, & Selviana (2019) menyebutkan pada usia 5-6 tahun anak diharapkan mampu melipat media sampai menjadi suatu bentuk. Melipat dimulai dari kegiatan melipat yang sederhana seperti bentuk segitiga, segi empat, kemudian

bentuk yang agak sulit dan menjadi sebuah bentuk tertentu. Lipatan yang dilakukan sebanyak 5-6 lipatan.

- d. Kemampuan menempel anak selama pembelajaran daring.

Kemampuan menempel anak 5 – 6 tahun di Gugus XVII kecamatan Banjarsari selama pembelajaran daring dapat berkembang secara maksimal. Anak mampu mengambil lem secukupnya dan anak bisa menampilkan gambarnya sesuai dengan pola yang sudah disediakan oleh guru. Dalam kegiatan menempel anak tidak merasa kesulitan untuk mengerjakannya.

Sulaiman, Ardianti, & Selviana, 2019; Jamaris, 2006; dan Permendikbud No. 137 menerangkan anak usia 5 – 6 tahun dalam kegiatan menempel yang tepat adalah dengan memberikan lem yang secukupnya pada gambar dan menempelkan pada bagian yang tepat.

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara dan analisis hasil penelitian di Gugus XVII kecamatan Banjarsari, peneliti memiliki berbagai saran untuk memaksimalkan perkembangan motorik halus anak selama pelaksanaan pembelajaran daring berjalan yaitu, selama pembelajaran daring berlangsung guru lebih baik mengurangi kegiatan pemberian tugas individu dan mengganti dengan kegiatan games atau berkelompok. Dengan banyaknya pemberian tugas individu mengakibatkan anak lebih lama berinteraksi dengan teman-temannya sehingga merasa lebih nyaman belajar secara daring. Dewi (2020) menjelaskan salah satu penghambat pembelajaran daring adalah anak merasa tidak nyaman jika melakukan pembelajaran daring dan anak lebih suka jika pembelajaran dilakukan dalam bentuk permainan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pencapaian perkembangan motorik halus anak usia 5 – 6 tahun di gugus XVII kecamatan Banjarsari selama pembelajaran daring dapat dilihat melalui indikator yang telah ditetapkan. Penelitian ini menggunakan empat indikator

perkembangan untuk melihat bagaimana perkembangan motorik halus anak, indikator tersebut adalah menggambar sesuai gagasannya, menggunting sesuai dengan pola, melipat kertas menjadi bentuk yang bermakna, dan menempel gambar dengan tepat. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, serta pengamatan yang dilakukan selama penelitian terdapat tiga indikator perkembangan anak yang tidak tercapai dengan baik yaitu indikator menggambar sesuai gagasannya, menggunting sesuai dengan pola, dan melipat kertas menjadi bentuk yang bermakna.

Pencapaian perkembangan motorik halus anak selama pembelajaran daring ini dipengaruhi oleh kurang konsentrasi anak dalam mengikuti pembelajaran serta orang tua yang lebih sibuk dengan kegiatannya sendiri dan kurang memperhatikan anak. Seringkali orang tua kurang paham dengan perintah tugas yang diberikan guru dan cenderung tidak mau bertanya. Kurangnya pemahaman orang tua ini menyebabkan perkembangan motorik halus anak kurang tercapai secara baik dan optimal. Akibatnya selama pembelajaran daring berlangsung perlu adanya dukungan orang tua secara khusus.

Setelah menyelesaikan penelitian, peneliti mempunyai saran kepada pihak-pihak yang terkait, yaitu :

1. Bagi Orang Tua

Orang tua bisa lebih memperhatikan anak serta menemani anak selama proses pembelajaran daring berlangsung. Jika orang tua kurang memahami tugas anak orang tua bisa langsung bertanya kepada guru sehingga dapat mengurangi kesalahan selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Bagi Sekolah

Melihat hasil penelitian ini maka pihak sekolah bisa memberikan stimulus motorik harus yang menarik perhatian anak sehingga anak bisa lebih konsentrasi dalam mengerjakan tugas. Sekolah juga lebih memperhatikan dan memberi pengarahan yang kepada orang tua dan mengimbau orang tua untuk senantiasa mendampingi anaknya.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mempertajam penelitian ini dengan

menggali lebih dalam lagi mengenai faktor yang dapat menghambat atau meningkatkan perkembangan motorik halus anak dalam pembelajaran daring.

Peneliti berikutnya juga bisa melakukan penelitian serupa dengan menggunakan pendekatan lainnya seperti kuantitatif maupun PTK.

DAFTAR PUSTAKA

- Beaty, J. J. (2013). *Observasi perkembangan anak usia dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bilfaqih, Yusuf. (2012). *Esensi pengembangan pembelajaran daring*. Yogyakarta: Deepublish.
- Fitria, D., Wulan, D. S. A., & Yarshal, D. (2018). Pengaruh kegiatan *handicraft* terhadap motorik halus anak TK Kelompok B Di TK Karunia kecamatan tuntungan. *Jurnal Tarbiyah* 25 (14). <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v25i2.369>
- Kim, J. (2020). Learning and teaching online during Covid-19: experiences of student teachers in an early childhood education practicum. *International Journal of Early Childhood*, 52(2), 145–158. <https://doi.org/10.1007/s13158-020-00272-6>.
- Larimore, R. A. (2020). Preschool science education: a vision for the future. *Early Childhood Education Journal*, 48, 703–714. <https://doi.org/10.1007/s10643-020-01033-9>.
- Nurdin & Anhusadar, L. O. (2021). Efektivitas pembelajaran online pendidik paud di tengah pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.699>.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014. (2015). *Standar nasional pendidikan anak usia dini*. Jakarta : Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik.
- Santrock, John. W. (2007). *Development trough the lifespan*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Satrianingrum, A. & Prasetyo, I. (2021). Persepsi guru dampak pandemi Covid - 19 terhadap pelaksanaan pembelajaran daring di PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(1). <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article>.
- Sofyana & Abdul. (2019). Pembelajaran daring kombinasi berbasis whatsapp pada kelas karyawan prodi teknik informatika universitas PGRI Madiun. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika*, 8(1) <http://dx.doi.org/10.23887/janapati.v8i1.17204>.
- Sujarwo. (2006). *Perkembangan dan belajar gerak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sumantri. (2005). *Model Pengembangan keterampilan motorik anak usia dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Susanto, Ahmad. (2011). *Perkembangan anak usia dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Wulandari, H & Purwanta, E. (2020). Pencapaian perkembangan anak usia dini di tk selama pembelajaran daring saat pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.626>.